

BAB III

HAMKA DAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka

1. Identitas dan Latar Keluarga

H. Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, merupakan seorang ulama besar asal Minangkabau pada awal abad ke-20. Ia lahir di Kampung Tanah Sirah, yang terletak di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Ahad malam Senin, 13 menuju 14 Muharram 1326 H, bertepatan dengan 16 Februari 1908 M. Hamka adalah putra dari ulama terkemuka Syekh Prof. Dr. H. Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal dengan nama H. Muhammad Rasul.¹ Ia merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara, ia lahir dalam keluarga yang berkomitmen pada pelajaran Islam dan pemahaman yang baik tentang adat istiadat.² Gelar Buya yang diberikan kepada Hamka yaitu panggilan untuk orang Minangkabau dan Buya berasal dari kata *Abi*, *Abuya* yang dalam Bahasa Arab mempunyai arti ayahku atau seorang yang dihormati.

Hamka dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki banyak dimensi keilmuan dan peran, hal ini terlihat dari berbagai gelar kehormatan yang disandangnya. Salah satu gelarnya adalah Datuk Indomo, yang dalam adat

¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jil. I, h. 54.

² Rahmi Nur Fitri, Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni 2020, h. 44.

Minangkabau berarti seorang tokoh penjaga dan pelestari adat. Dalam pepatah Minang disebutkan bahwa adat harus dijaga *“sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa,”* yang menegaskan pentingnya menjaga tradisi secara utuh. Gelar tersebut merupakan gelar pusaka turun-temurun dalam adat Minangkabau yang diwarisinya dari kakeknya di pihak ibu, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.³

Hamka terlahir dari keluarga yang sederhana namun memiliki kedudukan sosial tinggi di masyarakat Minangkabau. Ayahnya, Haji Rasul, merupakan keturunan keluarga ulama terhormat yaitu Abdul Arif yang memiliki gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, seorang pahlawan paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Beliau juga salah satu ulama yang paling terkemuka dari tiga serangkai yaitu Syekh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang juga merupakan tokoh penting dalam Gerakan Kaum Muda di Minangkabau, yang dikenal gigih memperjuangkan pembaharuan pemikiran Islam. Kehadiran sosok ayah yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial menjadikan keluarga Hamka berada dalam atmosfer intelektual sekaligus dinamika sosial yang kuat. Namun, kesibukan ayahnya juga berdampak negatif pada hubungan keluarga, hingga terjadi ketidakharmonisan dan konflik internal. Situasi ini membuat hubungan Hamka semasa kecil dengan ayahnya tidak

³ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Umminda, 1982), h. 5.

selalu harmonis, sedangkan ibunya Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, berasal dari kalangan bangsawan. Latar belakang keluarganya inilah yang menjadikan Hamka dihormati di lingkungannya.⁴

Hamka menghabiskan masa kecilnya di tepi Danau Maninjau bersama sang ibu yang melahirkannya pada usia 16 tahun. Ia menggambarkan ibunya sebagai sosok yang mudah marah dan sering menghukumnya dengan cubitan, jeweran, atau pukulan. Dalam masa kecilnya, Hamka merasa mendapat kasih sayang dan perlindungan dari kakeknya, ayah dari ibunya, yang menjadi sumber kenangan indah baginya. Ia kerap menemani sang kakek ke tempat pertemuan sungai dan danau untuk memancing, bermain, berenang, bernyanyi, serta mendengarkan kisah-kisah seram.⁵ Kemudian Hamka sejak kecil juga diasuh oleh neneknya, yang memperkenalkannya kepada adat dan budaya Minangkabau. Pendidikan awal mengenai adat Minang yang ia terima dari neneknya membuatnya memahami sejak dini nilai-nilai kultural masyarakat yang kelak turut mewarnai pemikirannya. Sepulang ayahnya dari aktivitas dakwah, Hamka dididik untuk mengaji sehingga nilai agama dan adat berjalan bersamaan dalam masa kecilnya.

Meskipun kondisi keluarga tidak stabil, semangat belajar Hamka tidak pernah surut. Ia menghabiskan banyak waktu di perpustakaan Zainuddin Lebay,

⁴ Elit Ave Hidayatullah, dkk, "Pengaruh Masa dan Tempat dalam Penyusunan Tafsir al-Azhar", *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 31.

⁵ Yusuf Afandi & Syukrina Damayanti, "Pesan Dakwah dalam Novel "Terusir" Karya Buya Hamka," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2020, h. 109.

tempat ia membaca berbagai buku dan memperoleh pengetahuan secara autodidak. Kebiasaan membaca dan menjelajahi berbagai gagasan sejak usia dini ini membuat Hamka tumbuh dengan wawasan luas dan minat intelektual yang kuat, meskipun sering bepergian meninggalkan rumah akibat situasi keluarga yang kurang harmonis. Maka dengan demikian dapat dilihat bahwa identitas dan latar keluarga Hamka merupakan perpaduan antara warisan keulamaan, tradisi Minangkabau, dan dinamika sosial keluarga yang membentuk watak, pola pikir serta arah perkembangan intelektualnya di kemudian hari.⁶

2. Pendidikan dan Intelektualitas

Pendidikan Buya Hamka menunjukkan perpaduan antara proses belajar formal yang terbatas dan proses belajar nonformal yang justru membentuk kedalaman intelektualnya. Secara formal, Hamka hanya menempuh pendidikan dasar di Sekolah Desa Maninjau, kemudian melanjutkan ke Diniyah School dan Madrasah Thawalib Padang Panjang, dua lembaga pendidikan modernis yang menekankan pembaruan pemikiran Islam. Namun, pendidikan formal ini tidak berlangsung lama. Sistem klasikal dan metode hafalan yang digunakan pada masa itu membuat Hamka merasa kurang leluasa dalam mengembangkan minat intelektualnya, sehingga ia lebih sering menghabiskan waktu di perpustakaan milik Zainuddin Lebay maupun Bagindo Sinaro untuk membaca berbagai

⁶ Elit Ave Hidayatullah, dkk, *op. cit.*, h. 35.

literatur.

Pendidikan sejati Hamka justru berkembang melalui jalur nonformal, sejak remaja ia dikenal sebagai seorang autodidak yang gemar membaca berbagai karya ilmiah dalam bahasa Arab dan Melayu, mulai dari kitab-kitab klasik hingga sastra modern Arab. Kecintaannya pada bacaan serta pergaulan intelektual dengan ulama dan tokoh pembaharu memperkaya wawasannya melebihi apa yang ia dapatkan dari pendidikan formal.

Perjalanan intelektual Hamka semakin matang ketika ia merantau ke Jawa pada tahun 1924. Di sana ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam dan Muhammadiyah seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Ahmad Dahlan. Pertemuan ini memberi pengaruh besar pada cara pandangnya tentang modernisasi Islam, pentingnya dakwah, serta pendidikan sebagai jalan transformasi sosial. Pada tahun 1927, Hamka melanjutkan perjalanan ke Mekkah. Selain bekerja sebagai koresponden media, ia memperdalam ilmu agama, filsafat, sejarah, dan sastra Arab. Di kota suci ini pula ia banyak mempelajari gagasan tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida, yang kemudian memberi warna kuat dalam pemikiran keagamaannya.⁷

Perjalanan pendidikan agama Hamka sejak kecil juga memberikan landasan keilmuan yang kuat. Setelah dibawa ayahnya ke Padang Panjang pada usia enam tahun, Hamka belajar al-Qur'an secara intensif di rumah dan mengaji

⁷ Ihsan, dkk, "Biografi dan Pemikiran Buya Hamka: Analisa Mendalam tentang Buku Tasawuf Modern", *Ensiklopedia of Journal*, Vol. 7, No. 4 (2025), h. 112.

hingga khatam pada usia tujuh tahun. Ia kemudian belajar di sekolah Diniyah sejak 1916 hingga 1923, dipimpin langsung oleh ayahnya serta diajar oleh ulama-ulama terkemuka seperti Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Kehadiran para guru tersebut membentuk karakter keagamaannya sekaligus memicu semangat belajarnya. Meskipun dikenal nakal pada masa kecil, Hamka justru tumbuh sebagai sosok yang cerdas dan kritis. Kenakalannya sering dianggap sebagai tanda kreativitas dan keberanian berpikir, hingga beberapa tokoh seperti A.R. Sutan Mansur membela karakter Hamka sebagai bagian dari dinamika pertumbuhan seorang calon ulama.

Kemampuan intelektual Hamka semakin terlihat setelah ia kembali ke Padang Panjang pada tahun 1935, ketika minatnya sebagai penulis mulai berkembang. Buku pertamanya *Khatibul Ummah* menjadi langkah awal karier kepenulisan yang kemudian membuatnya dikenal sebagai pengarang, pujangga, dan filsuf Islam. Kematangan intelektualnya semakin diakui ketika pada tahun 1952 ia diangkat menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan oleh pemerintah pusat, serta menjadi guru besar di Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar.⁸

3. Karya dan Pemikiran Hamka

Hamka adalah tokoh penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Ia dikenal sebagai ulama, penulis, dan pemikir yang menghasilkan banyak karya.

⁸ Najma Indo Chanida, dkk, “ Perjalanan Hidup dan Warisan Intelektual Buya Hamka”, *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 9, No. 10 (2025), h. 3.

Karya-karyanya meliputi buku keislaman, karya sastra, tulisan filsafat, serta tafsir. Dua karya yang paling berpengaruh adalah Tasawuf Modern, yang menjelaskan tasawuf secara kontekstual bagi masyarakat modern, dan *Tafsir Al-azhar*, yang diselesaikannya ketika berada di penjara. Kedua karya ini menunjukkan keluasan ilmunya serta kemampuannya menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami. Pemikiran Hamka memiliki corak modernis, ia menolak fanatisme mazhab, menghindari takhayul, dan menekankan cara beragama yang rasional serta sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu ide utama Hamka adalah pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat. Ia menolak tasawuf yang meninggalkan syariat maupun praktik beragama yang hanya menekankan aspek luar tanpa membina hati. Baginya, keduanya harus berjalan bersama agar menghasilkan pribadi muslim yang matang dan berakhlak mulia. Pemikiran Hamka memberi kontribusi besar bagi Islam di Indonesia, gagasannya tentang tasawuf modern mampu menjadi jawaban atas krisis spiritual, masalah moral, serta tekanan hidup yang dihadapi masyarakat modern. Selain itu, nilai-nilai tasawuf yang ia ajarkan relevan bagi pendidikan karakter, pembentukan etika sosial, dan pengembangan kepemimpinan yang amanah. Banyak tokoh dan lembaga pendidikan menggunakan pemikiran Hamka sebagai dasar dalam memperkuat spiritualitas dan moralitas masyarakat.

Dalam hal cara berpikir, Hamka memakai pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin. Ia menjelaskan ajaran agama dengan landasan al-Qur'an dan hadis, meninjau pandangan para sufi klasik melalui pendekatan historis-filosofis, serta memahami kondisi masyarakat dengan sudut pandang sosiologis dan psikologis. Gaya penulisannya yang naratif dan komunikatif membuat gagasannya mudah dipahami berbagai kalangan. Secara keseluruhan, karya dan pemikiran Hamka membentuk sebuah warisan penting bagi Islam Indonesia. Ia menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat dipahami secara moderat, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tetap menjadi rujukan hingga saat ini.⁹

4. Wafat dan Pengaruhnya

Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981, hari Jumat pukul 10.41, dalam usia 73 tahun lima bulan. Ia dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta. Meskipun telah lanjut usia, Hamka tetap aktif menulis dan berdakwah, sehingga pada masa tuanya ia dikenal sebagai Penyambung Suara Rakyat. Sebelumnya, Hamka sempat menjabat sebagai Ketua Umum MUI 1975–1980, selain menjadi imam besar Masjid Agung al-Azhar.

Pengaruh Hamka setelah wafatnya tetap sangat besar. Sepanjang hidupnya ia menghasilkan lebih dari 118 karya, mencakup agama, tasawuf, sejarah, filsafat, roman, dan tafsir. Produktivitas ini membuat namanya terus dikenal

⁹ Ihsan, dkk, *op. cit.*, h. 113.

lintas generasi. Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir Al-azhar*, yang ditulis saat ia berada dalam tahanan politik dan hingga kini menjadi rujukan penting dalam studi al-Qur'an.¹⁰

Karya lainnya seperti Tasawuf Modern juga memberi pengaruh besar karena berhasil menghubungkan ajaran tasawuf dengan kebutuhan manusia modern. Buku ini masih digunakan di pendidikan Islam masa kini, terutama dalam pembelajaran akhlak dan tasawuf. Pemikiran Hamka banyak dipuji tokoh-tokoh besar karena menekankan pembentukan karakter, integritas, dan kesederhanaan. Ia sukses memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga gagasan-gagasannya tetap relevan menghadapi tantangan modern, seperti krisis moral dan meningkatnya materialisme. Dengan demikian, meskipun Hamka telah wafat, karya dan pemikirannya tetap hidup dan terus menjadi rujukan dalam dakwah, pendidikan Islam, dan pengembangan spiritualitas masyarakat Indonesia.¹¹

B. Kitab Tafsir al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya besar Buya Hamka di antara sekian banyak tulisan yang telah ia hasilkan. Karya ini lahir dari rangkaian kajian atau pengajaran subuh yang rutin ia sampaikan di Masjid Agung al-Azhar sekitar

¹⁰ Adi Sulistyو Wibowo, dkk, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 5 (2024), h. 310-318.

¹¹ Adintya Salsabilla, dkk, "Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 3 (2024), h. 3181.

tahun 1959. Sejak akhir 1958, Hamka mulai menuliskan hasil-hasil pengajiannya itu setiap pagi, meskipun hingga awal Januari 1964 penafsirannya belum tuntas. Pemberian nama al-Azhar pada tafsir tersebut berkaitan dengan tempat kelahirannya, yakni Masjid Agung al-Azhar, serta sebagai bentuk penghormatan kepada Universitas al-Azhar Mesir yang pernah menganugerahkan gelar kehormatan kepada Hamka melalui Grand Syekh Mahmud Syaltut.¹²

Kelahiran *Tafsir al-Azhar* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang melingkupi Hamka sebagai ulama Minangkabau. Dalam tradisi itu, agama dan budaya dipahami sebagai dua unsur yang saling memengaruhi dan bersama-sama membentuk karakter masyarakat. Hamka menulis tafsirnya dengan latar bahwa nilai agama dan kearifan lokal dapat menjadi pedoman etis untuk membangun komunikasi yang santun dalam masyarakat modern, terutama di tengah meningkatnya fenomena ujaran kebencian dan krisis etika berbahasa saat ini.

Hamka, yang hidup dan dibesarkan dalam budaya Minangkabau, menghadirkan *Tafsir al-Azhar* sebagai ruang dialog antara ajaran al-Qur'an dengan pengalaman masyarakatnya. Karena itu, banyak penafsirannya sarat dengan contoh adat, pepatah, dan pandangan hidup Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan tafsir tersebut bukan hanya berorientasi pada penjelasan makna ayat, tetapi juga untuk menghadirkan nilai-nilai lokal yang

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1982), Juz I, h. 66.

relevan dengan kehidupan sosial pembacanya. Penafsirannya sering disertai ilustrasi adat Minangkabau seperti konsep budi bahasa, ba-baso, atau pepatah tradisional untuk memperjelas ajaran menjaga lisan dan berperilaku santun. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa salah satu latar belakang penulisan tafsir tersebut adalah keinginan Hamka untuk menjadikan budaya lokal sebagai jembatan memahami al-Qur'an.¹³

Karena itu, *Tafsir al-Azhar* dapat dipandang sebagai karya yang tidak hanya menafsirkan teks al-Qur'an, tetapi juga merespons dinamika moral masyarakat, terutama terkait etika berbahasa, hubungan sosial, dan pembinaan karakter. Upaya Hamka dalam menggabungkan agama dan budaya ini menjadi salah satu ciri utama yang melatarbelakangi penyusunan tafsirnya.

Kemudian penamaan *Tafsir al-Azhar* memiliki latar belakang historis yang kuat. Hamka menulis tafsir ini berawal dari pengajian subuh yang beliau lakukan di Masjid Agung al-Azhar di Jakarta. Oleh karena itu, nama "*al-Azhar*" dipilih untuk menandai tempat lahirnya karya tersebut. Selain itu, penamaan ini juga merupakan bentuk penghormatan Hamka terhadap Universitas al-Azhar di Kairo. Kampus tersebut sebelumnya telah menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa kepada Hamka, sehingga penyematan nama al-Azhar pada tafsir ini menjadi simbol rasa terima kasih serta kedekatan intelektual antara Hamka dan lembaga tersebut. Dengan demikian, judul *Tafsir al-Azhar* tidak hanya

¹³ Faizin, dkk, "Representasi Local Wisdom dalam Tafsir al-Azhar", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (2022), h. 74-75.

sekadar penanda geografis, namun juga mencerminkan relasi keilmuan yang melandasi lahirnya karya monumental tersebut.¹⁴

2. Metode dan Corak Penafsiran Hamka

Dalam kajian terhadap *Tafsir al-Azhar*, Hamka tidak hanya mengedepankan aspek tekstual dan teologis, tetapi juga menampilkan corak penafsiran yang bersifat sosial-budaya dan kontekstual. *Tafsir al-Azhar* menunjukkan kecenderungan kuat pada corak adabi ijtimai'i, yaitu penafsiran yang menekankan keindahan bahasa al-Qur'an.¹⁵ Pendekatan ini tampak dari cara Hamka menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan isu-isu moral, kebudayaan, dan kondisi keumatan di Indonesia.

Kemudian Hamka menerapkan metode penafsiran yang bersifat kombinitif, yaitu memadukan metode bil ma'tsur dan bil ra'yi dalam menyampaikan pesan ayat al-Qur'an. Ia tetap merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan hadis Nabi, namun juga memberi ruang pada pemikiran rasional serta pengalaman sosial masyarakat. Metode penafsiran yang digunakan Hamka lebih bersifat tahlili (analitis berdasarkan urutan mushaf) dan bersifat tafsili (penjelasan bagian demi bagian secara mendalam).¹⁶

¹⁴ Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka", *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 83.

¹⁵ *Ibid.*, h. 77.

¹⁶ Ananda Rizki Prianka Putri, dkk, "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir al-Azhar", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29 (2023), h. 16.

Hamka berupaya menghadirkan tafsir yang membumi bagi umat Islam Nusantara. *Tafsir al-Azhar* tidak hanya berfungsi sebagai rujukan ilmiah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, metode dan corak penafsiran Hamka memperlihatkan kontribusi penting bagi perkembangan tafsir di Indonesia, khususnya dalam menjembatani antara khazanah klasik dan kebutuhan pemahaman masyarakat modern.

3. Ciri Khas *Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar memiliki kekhasan yang membedakannya dari tafsir-tafsir Nusantara lainnya. Salah satu ciri utamanya adalah penggunaan metode gabungan antara bil ma'tsur dan bil ra'yi. Dalam penafsirannya, Hamka tidak hanya merujuk pada ayat al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat serta mufasir klasik, tetapi juga memanfaatkan pendekatan akal, sejarah, kebudayaan, serta kondisi sosial-politik yang berkembang pada zamannya. Dengan cara ini, Hamka selalu menjaga keseimbangan antara riwayat dan dirayah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dari segi sistematika, *Tafsir al-Azhar* disusun mengikuti urutan mushaf atau metode tahlili, dan setiap ayat dijelaskan secara runtut serta mendalam sebagaimana ciri metode tafshili. Penjelasan Hamka sering kali dilengkapi dengan perbandingan pendapat ulama, uraian kebahasaan, dan penjelasan yang dihubungkan dengan realitas masyarakat Indonesia,

sehingga pembaca dapat memahami ayat dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁷

Ciri khas yang paling menonjol adalah coraknya sebagai tafsir adab al-ijtima'i (sosial kemasyarakatan). Hamka berupaya menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk praktis bagi umat, sehingga tafsirnya tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi dihubungkan dengan persoalan moral, budaya, pendidikan, hingga dinamika politik yang terjadi di Indonesia. Pendekatan ini membuat tafsirnya sangat kontekstual dan relevan bagi masyarakat modern. Dalam penelitian lain, tafsir ini memang digolongkan ke dalam tafsir sosial yang berusaha mengaktualkan pesan Al-Qur'an bagi kebutuhan umat, sehingga aspek kontekstualitas sering muncul di setiap pembahasannya.

Hamka juga menonjolkan gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Hal ini tidak lepas dari latar belakangnya sebagai sastrawan. Penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* sering dihiasi kisah, perumpamaan, dan ilustrasi yang dekat dengan budaya Indonesia, termasuk pengalaman pribadi dan fenomena masyarakat. Ciri lain yang tampak adalah sikap tidak fanatik mazhab. Hamka hanya mengikuti pendapat yang dianggap paling kuat dan mendekati makna ayat, tanpa terikat pada satu mazhab tertentu. Dengan demikian, *Tafsir al-Azhar* hadir sebagai tafsir yang bersifat moderat dan terbuka.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 16-17.

¹⁸ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir al-Azhar", *Al-Ma'rief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2019), h. 21-22.

Jadi, secara keseluruhan ciri khas *Tafsir al-Azhar* terletak pada keseimbangan antara teks dan konteks, penggunaan bahasa yang indah dan jelas, corak sosial yang kuat, dan kedalaman analisis yang tetap berpijak pada tradisi tafsir tetapi relevan dengan kebutuhan umat Islam Indonesia.

